

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 2,
November 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Muhsin Ilhaq
BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda
REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Hendra
KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi
SULAIMAN JUNED' DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno
UPACARA ADAT NABER LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK
KAB. BANGKA TENGAH

Djan Permata Sari
MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI
SUMATERA BARAT

Heri Iswandi
ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL
"MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi
GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi
INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES
PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani
ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 2

Hal.180-332

Padangpanjang,
November 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Illham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
MuhsinIlhaq	Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Masjid Agung Palembang	180 – 193
Desra Imelda	<i>Revitalisasi Baju Kuruang Basiba</i> Minangkabau	194–205
Hendra	Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat	206–225
Leni Efendi	Sulaiman Juned Dalam Karya Teater “Lakon <i>Jambo</i> : Beranak Duri Dalam Daging”	226–244
Defri Handara Riki Rikarno	Upacara Adat <i>Naber Laut</i> Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah	245–257
Dian Permata Sari	<i>Motif Keaktoran Dalam Ritual Turuk Laggai</i> Masyarakat Siberut Mentawai-Sumatera Barat	258–276
Heri Iswandi	Analisis Estetika Karya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” Dan “Toleransi”	277–292
Rika Wirandi Ediwar Hanefi	Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	293–306
Muhammad Zulfahmi	Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas	307 – 323
Yoni Sudiani	Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah	324 - 332

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

UPACARA ADAT *NABER LAUT* PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK KAB. BANGKA TENGAH

**Defri Handara
Riki Rikarno**

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas PGRI Palembang
Jalan A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Darat Palembang
r_rikarno@yahoo.com

ABSTRAK

Upacara adat *Naber Laut* merupakan upacara adat tradisional yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di desa Batu Berigak setiap satu tahun sekali. Upacara adat *Naber Laut* merupakan kebudayaan yang telah di wariskan secara turun temurun. Upacara adat *Naber Laut* dilaksanakan bertujuan untuk meminta keselamatan dalam melaut dan tolak bala bagi masyarakat di desa Batu Berigak. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bentuk upacara adat *Naber Laut* di desa Batu Berigak Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk upacara adat *Naber Laut* dengan menganalisis data kualitatif yang didapatkan.

Kata Kunci : Upacara Adat, Naber Laut.

ABSTRACT

Naber Laut traditional ceremony is traditional ceremony that's always conducted by fishermen community in Batu Berigak village every once a year. This traditional ceremony is a culture inherited from generation to generation. This ceremony aims at asking for safety in fishing and repelling misfortunes for the community of Batu Berigak village. The problem of this research is the form of Naber Laut traditional ceremony in Batu Berigak village, Bangka Tengah district. This research aims at describing the form of Naber Laut traditional ceremony by analyzing collected qualitative data.

Keywords: Traditional ceremony, Naber Laut

PENDAHULUAN

Berbicara kebudayaan, menyangkut keseluruhan hidup manusia baik

material maupun non material.

Kebudayaan seperti ini dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu

suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana ke tahapan yang lebih kompleks. Sesuai dengan pandangan ilmu antropologi, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” Koentjaraningrat (2009:144). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012 : 215) “kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti, kepercayaan, kesenian dan adat istiadat”. Ini dipertegas dengan pandangan Talcott Parson dan AL Kroeber (dalam Elly M.Setiadi, 2005:28), wujudan kebudayaan adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dapat kita sepakati bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia berupa kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadatserta keseluruhan sistem tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, salah satu produk kebudayaan adalah upacara

adat pada masyarakat itu sendiri.Sepertisalah satu jenis produk budaya pada masyarakat nelayan di desa Batu Berigak Provinsi Bangka yaitu bentuk upacara adat *Naber Laut*.

Upacara adat *Naber Laut* atau selamatan laut sendiri sebenarnya berasal dari bahasa bangka di desa Batu Berigak yang bertujuan untuk selamatan laut atau tolak bala dan bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah bagi masyarakat nelayan di desa batu berigak. Menurut kepercayaan masyarakat nelayan di desa Batu Berigak apabila upacara adat *Naber laut* itu tidak dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di desa Batu Berigak maka penunggu yang ada di dalam laut akan marah dan murka dengan cara memakan korban/tumbal seperti manusia akan celaka atau hilang saat sedang melaut (wawancara : Endang Setiawan,20 Juni 2015, Pkl. 09:00 WIB, Kediaman Endang Setiawan).

Berdasarkan wawancara dengan Darius (21 Juni 2015, Pkl. 09:00 WIB), menyatakan upacara adat *Naber Laut* tumbuh dan berkembang di desa Batu Berigak Provinsi Bangka merupakan upacara adat yang tumbuh

dan berkembang dari kepercayaan masyarakat pesisir pantai di daerah Bangka. Upacara adat *Naber Laut* ini juga berasal dari warisan nenek moyang yang sampai saat ini diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Bentuk upacara adat *Neber Laut* yang cara pelaksanaannya memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat nelayan di desa Batu Berigak, sebelum memulai upacara adat *Naber Laut*. Syarat yang harus dipenuhi dan disiapkan masyarakat adalah *kesal* yaitu daun *Ruse* dan daun *Ati-ati* yang diiris menjadi satu, lalu *Garu* (kemenyan) dan *Air putih*. *Garu* digunakan untuk mengundang nenek moyang yang ada di dalam laut, kemudian *Air Putih* yang dimasukan kedalam wadah kemudian semua syarat tersebut diberikan mantra oleh pemimpin upacara adat. Setelah semua syarat diberi mantra oleh pemimpin upacara adat *Naber Laut* *Air Putih* yang telah diberi mantra oleh pemimpin upacara adat disiram dipinggir laut dan *Kesal* yang telah diberi mantra oleh pemimpin upacara adat ditaburkan dipinggir laut. Bentuk upacara adat *Naber Laut* dari mulai persiapan

sesajian hingga pelepasan sesajian dipinggir laut biasanya dipandu oleh dukun setempat, setelah masyarakat Batu Berigak melaksanakan upacara adat *Naber Laut* masyarakat tidak boleh menangkap ikan, membuang ikan di laut dan mandi di laut selama tiga hari tiga malam.

Upacara adat *Neber Laut* itu sendiri diadakan oleh masyarakat nelayan Batu Berigak pada waktu pemimpin upacara adat mendapatkan wangsit dari roh nenek moyang yang ada di desa batu berigak. Tujuan dari upacara adat *Naber Laut* itu sendiri adalah untuk selamatan laut memintah rezeki dan mensyukuri hasil laut yang melimpah serta meminta dijauhkan dari mara bahaya kepada penunggu yang ada di dalam laut. Menurut kepercayaan masyarakat nelayan di desa Batu Berigak adalah nenek moyang.

Upacara Adat *Naber Laut* masih tetap bertahan di desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah meskipun seiring perubahan zaman, tetap saja upacara adat *Naber Laut* selalu dilaksanakan masyarakat nelayan karena menurut kepercayaan hal-hal yang terjadi di laut merupakan

perbuatan dari penunggu yang ada di dalam laut. Apabila saat pemimpin adat mendapatkan mimpi atau wangsit dari roh nenek moyang pemimpin adat akan segera memerintahkan masyarakat nelayan di desa Batu Berigak untuk segera mengadakan upacara adat *Naber Laut* agar roh penunggu yang ada di dalam laut tidak mengamuk dan melindungidari hal yang tidak baik serta memberikan mereka keselamatan dalam melaut.

Sebagai acuan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Bentuk Upacara Adat *Naber Laut* Pada Masyarakat Nelayan di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah” . Sehingga tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan Kebudayaan Upacara Adat *Naber Laut* dalam bentuk tulisan, sebagai pedoman yang jelas bagi pembaca. Hasil penelitian inidapat memberikan informasi tentang bentuk upacara adat *Naber Laut* Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah. Dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi akan dianalisis dan dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Sosial Masyarakat Desa Batu Berigak

Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang secara potensial memiliki kekayaan budaya, ketika daerah ini menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan. Sesuai arah perkembangannya, sehingga menjadi salah satu pusat kebudayaan serta daerah tujuan wisata di Indonesia. Upaya pelestarian dan pengembangannya melalui pendidikan yang mengandung budaya daerah bernilai tinggi. Sikap budaya masyarakat dapat dilihat dari berbagai hasil budaya masyarakat atau kegiatan mereka dalam berbagai dimensi kehidupan, antara lain penyelenggaraan upacara adat, misalnya upacara adat *Naber Laut*, dengan bahasa dan logat khas Bangka seperti yang selama ini dilakukan, merupakan kegiatan yang perlu terus dipertahankan dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah.

Desa Batu Berigak terletak dalam wilayah Kabupaten Bangka tengah. Desa ini terletak kurang lebih 55 km dari pusat kota. Ditinjau dari

administratif, Desa Batu Berigak terletak di kecamatan Lubuk Besar di Kabupaten Bangka Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lempar Pongok dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lubuk Besar. Desa Batu Berigak mempunyai luas daerah 10.956,02 Ha, terdiri dari tanah pemukiman penduduk, sarana sekolah, sarana ibadah dan lain-lain. Secara geografis desa Batu Berigak lebih kurang 450 meter di atas permukaan laut, berhawa sedang dan mempunyai curah hujan yang sedang setiap tahunnya. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bangka_Tengah).

Masyarakat Desa Batu Berigak hidup dalam kelompok masyarakat yang mematuhi tata cara dan hukum adat yang telah ditaati secara turun-temurun. Dalam memutuskan segala sesuatu keputusan harus berdasarkan mufakat bersama. Dalam daerah desa Batu Berigak peraturan-peraturan yang telah disusun dan dirumuskan oleh ketua adat dipatuhi dengan baik oleh masyarakat. Kerukunan antar umat beragama terjalan dengan baik dalam masyarakat desa Batu Berigak. Masyarakat desa Batu Berigak yang mayoritas beragama Islam ini bisa

dilihat dari bangunan-bangunan masjid yang tidak pernah sepi oleh masyarakat untuk menjalankan ibadah.

Syarat Upacara Adat *Naber Laut*

Upacara adat *Naber Laut* merupakan upacara ritual dari masyarakat nelayan di Desa Batu Berigak yang mayoritas merupakan masyarakat keturunan dari Belitung. Menurut Darius Upacara adat *Naber Laut* dilakukan oleh masyarakat nelayan di desa Batu Berigak mulai dari sebelum Indonesia merdeka dan upacara adat *Naber Laut* merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara adalah peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan tertentu menurut adat atau agama, upacara adat juga merupakan perbuatan perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012:1533). Sedangkan adat(perbuatan) ialah “Aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan, wujud kebiasaan yang

terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan satu dengan yang lain saling berkaitan menjadi suatu, sistem” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012:8). Jadi dapat disimpulkan adat ialah suatu kebiasaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan satu yang lain yang saling berkaitan sehingga menjadi aturan yang lazim sehingga telah dilembagakan menjadi norma sosial bagi masyarakat yang menganutnya.

Pada awalnya upacara adat *Naber Laut* hanya diadakan di lingkungan tertentu saja, yang saat itu hanya dilaksanakan di Belitung, setelah masyarakat Belitung berpindah tempat ke provinsi Bangka mereka tetap menjalankan upacara adat *NaberLaut* atau selamatan laut seperti yang mereka lakukan di Belitung. Pengertian *Naber Laut* menurut Hamzah (wawancara, Juni 2015) adalah menebar di laut yang bertujuan untuk tolak bala dan selamatan laut, orang-orang yang ada di Desa Batu Berigak percaya bahwa laut yang menjadi tempat mereka mencari nafkah dihuni oleh nenek moyang mereka. Penghuni yang ada di laut akan murka apabila

masyarakat di Desa Batu Berigak tidak menjaga laut dan merusak laut, menurut Darius ada masyarakat di Desa Batu Berigak yang meninggal saat sedang melaut dan orang tersebut tidak pernah ditemukan lalu tetua adat pun membuat ritual upacara selamatan laut yang di sebut oleh masyarakat nelayan di Desa Batu Berigak sebagai *Naber Laut* mulai dari saat itulah setiap tahunnya upacara adat selalu diadakan oleh masyarakat nelayan di Desa Batu Berigak hingga saat ini. upacara adat *NaberLaut* dapat dilaksanakan saat tetua adat atau dukun di desa Batu Berigak mendapatkan mimpi dari roh penunggu di laut yang mereka percaya sebagai roh nenek moyang.

Upacara adat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat nelayan di Desa Batu Brigak Provinsi Bangka yang bertujuan untuk selamatan laut dan tolak bala bagi masyarakat nelayan di Desa Batu Berigak. Bentuk upacara adat *Neber Laut* yang cara pelaksanaannya memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat nelayan di desa Batu Berigak, sebelum memulai upacara adat *Naber Laut*. Syarat yang harus

dipenuhi dan disiapkan masyarakat adalah yaitu :

1. Kesal

Dalam upacara *adat Naber Laut* masyarakat harus menyiapkan *Kesal*. *Kesal* sendiri adalah sesajian yang terbuat dari daun *ruse* dan daun *ati-ati* yang di iris kemudian daun dan bunga tersebut disatukan. Setelah masyarakat selesai membuat *kesal*, *kesal* kemudian diletakan didalam wadah sebelum disiapkan untuk upacara *adat Naber Laut*. Dalam penggunaannya *kesal* diberi mantra terlebih dahulu oleh pemimpin upacara *adat Naber Laut*, setelah diberikan mantra *kesal* tersebut ditebarkan terlebih dahulu oleh pemimpin adat kemudian perwakilan masyarakat yang menebarkan sekat ke pinggir pantai, setelah selesai menebarkan *kesal* ke pinggir pantai sisa dari *kesal* yang masih ada diberikan kepada setiap nelayan yang ada di desa Batu Berigak yang bertujuan untuk menjaga mereka dari bahaya saat akan melaut.



Gambar.1

Sesajian Kesal (Daun *ruse* dan daun *ati-ati*)
(Foto, Defri, Juni 2015)

2. Garu (kemenyan) dan Air Putih

Dalam melaksanakan upacara *adat Naber Laut* pemimpin upacara *adat* menyiapkan *garu* (kemenyan) dan air putih. *Garu* digunakan untuk memanggil roh nenek moyang yang ada didalam laut dan berguna untuk menambah kesakralan pelaksanaan upacara *adat Naber Laut*. Air putih digunakan sebagai syarat untuk pelaksanaan upacara *adat Naber Laut*, air putih di letakan didalam wadah kemudian diberikan mantra oleh pemimpin upacara *adat*.



Gambar 2.

Pemimpin upacara *adat Naber Laut* membakar
Garu (kemenyan)
(Foto, Defri, Juni 2015)

3. Nganggung Sepintu Sedulang

Dalam upacara adat *Naber Laut* nganggung biasanya dilakukan setelah upacara adat *Naber Laut* dilaksanakan. *Nganggung sepintu sedulang* sendiri adalah *nagnggung* atau makan bersama-sama di pinggir laut yang dilakukan masyarakat batu berigak dengan menggunakan dulang yang dibariskan di sepanjang pinggiran laut. Yang di ikuti oleh seluruh masyarakat yang ada dalam upacara adat *Naber Laut* .



Gambar 3.
Dulang (wadah makanan) dalam upacara *Naber Laut*
(Foto,Defri, Juni 2015)

4. Musik Dambus

Musik Dambus adalah musik tradisional Bangka, Musik Dambus berfungsi untuk mengiringi tarian dan upacara adat, Alat musik dambus terdiri dari Dambus, Gendang, dan Gong. disela-sela permainan dambus biasanya juga akan dilantunkan mantera-mantera adat yang membuat suasana semakin sakral. Dalam kondisi

dimainkan peserta upacara adat biasanya akan ikut membaca mantera. Musik yang dimainkan setelah pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* digunakan sebagai musik hiburan sebelum pelaksanaan upacara adat *Naber Laut*.



Gambar 4.
Musik Gambus Sebagai Pengiring Upacara
(Foto,Defri, Juni 2015)

Pelaksanaan Upacara Adat *Naber Laut*

Sebelum upacara adat *Naber Laut* dilaksanakan tetua adat desa Batu Berigak terlebih dahulu harus menerima mimpi dari roh nenek moyang di Desa Batu Berigak, kemudian mimpi yang di terimah oleh tetua adat diberitahukan kepada masyarakat di desa Batu Berigak, mimpi yang di dapat oleh tetua adat tersebut adalah untuk melaksanakan upacara selamatan laut atau sering di sebut oleh masyarakat nelayan di Desa Batu Berigak sebagai upacara Adat *Naber Laut*. Dalam pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* masyarakat

nelayan di Desa Batu Berigak menyiapkan beberapa syarat untuk pelaksanaan upacara *Naber Laut* yaitu, mereka harus menyiapkan *Kesal* (daun *Ruse* dan Bunga *ati-ati*), *Garu* (kemenyan) dan air putih. Daun *ruse* dan daun *ati-ati* di potong tipis dan disatukan yang disebut dengan *Kesal* kemudian *garu* dan air putih disiapkan oleh tetua adat selaku pemimpin upacara *Naber Laut*. Setelah semua syarat telah dipersiapkan barulah pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* dapat dilaksanakan.



Gambar 5.
Persiapan pelaksanaan upacara adat *Naber Laut*
(Foto, Defri, Juni 2015)

Dalam pelaksanaan upacara adat *NaberLaut Kesal, Garu* (Kemenyan), dan Air Putih disiapkan ditempat pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* yaitu di pinggir laut yang ada di Desa Batu Berigak Provinsi Bangka. Pada awal prosesi adat ini dilaksanakan, Gong dipukul oleh tetua

adat. Gong terbuat dari kuningan dan berbentuk bulat, digunakan sebagai pertanda dimulainya upacara adat *Naber Laut* di Desa Batu Berigak provinsi Bangka.

Upacara adat *NaberLaut* di pimpin oleh dua orang dukun, dukun atau pemimpin upacara adat kemudian memberikan mantra (doa) pada air putih yang telah disediakan dan menghidupkan *garu* (kemenyan) untuk memanggil roh nenek moyang yang ada di Desa Batu Berigak. Dukun atau pemimpin upacara adat *Naber Laut* yang lainya memberikan mantra (doa) pada *kesal* yang telah di siapkan.



Gambar 6.
Pemimpin upacara adat *Naber Laut* membaca mantra (doa) untuk memanggil roh nenek moyang yang ada di dalam laut
(Dokumentasi : Riki, Juni 2015)

Setelah proses pemanggilan roh nenek moyang dan pemberian mantra selesai dilakukan lalu dukun atau pemimpin upacara adat *Naber Laut* berjalan menuju pinggir laut untuk menebarkan sesajian yang telah di

berikan mantra (doa), dalam pelaksanaan menebar sesajian dilaut dukun atau pemimpin upacara adat *Naber laut* pertama menyiramkan air putih yang telah di berikan mantra (doa) di pinggir laut.



Gambar 7.
Pemimpin upacara adat *Naber Laut*
menyiramkan air ke pinggir laut
(Foto, Defri, Juni 2015)

Setelah menyiramkan air yang telah diberikan mantra oleh pemimpin upacara adat *Naber Laut* barulah sesajian *kesal* yang telah diberikan mantra (doa) ditebarkan didalam air laut.



Gambar 8.
Pemberikan sisa dari *kesal* kepada nelayan
(Foto, Defri, Juni 2015)

Setelah pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* selesai dilaksanakan

ada aturan yang harus di jalankan oleh seluruh masyarakat di desa Batu Berigak mereka tidak boleh pergi melaut selama tiga hari tiga malam, hari pertama di mulai dari hari upacara adat di laksanakan samapai dua hari berikutnya dan masyarakat tidak boleh membuang ikan atau apapun kedalam air laut selama tiga hari.

Setelah pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* selesai dilakukan para pemimpin upacara adat *Naber Laut* memberikan sisa dari *kesal* kepada nelayan di desa Batu Berigak menurut kepercayaan masyarakat nelayan di Desa Batu berigak *kesal* yang di berikan oleh pemimpin upacara adat *Naber Laut* berguna sebagai tolak bala dan dapat memberikan keselamatan pada mereka saat sedang melaut, setelah pembagian *kesal* kepada para nelayan barulah seluruh masyarakat dan tetua adat atau pemimpin upacara adat *Naber Laut* melakukan buber (penutupan upacara adat) yang dilakukan dengan membacakan doa. dan nganggung sepintu sedulang atau makan bersama menggunakan nampan atau wadah berisi makanan yang dibariskan panjang di pinggir laut yang sering disebut dengan nganggung.



Gambar9.
Nganggung Sepintu Sedulang dengan tokoh masyarakat desa Batu Berigak
(Foto,Riki,Juni 2015)



Gambar10.
Nganggung Sepintu Sedulang bersama masyarakat Batu Berigak
(Foto,Riki,Juni 2015)

Setelah prosesi itu dilaksanakan maka Musik Dambus akan menghibur seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu, dimana Musik Dambus berfungsi untuk mengiringi tarian dan upacara adat, Alat musik dambus terdiri dari Dambus, Gendang, dan Gong. Disela-sela permainan dambus biasanya juga akan dilantunkan mantra-mantera adat yang membuat suasana semakin sakral. Dalam kondisi dimainkan peserta upacara adat biasanya akan ikut membaca mantra. Musik yang

dimainkan sesudah pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* digunakan sebagai musik hiburan sesudah pelaksanaan upacara adat *Naber Laut*.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diuraikan dari hasil penelitian mengenai Upacara adat *Naber Laut* di atas adalah, Upacara adat *Naber Laut* adalah kebudayaan tradisional masyarakat nelayan yang ada di Desa Batu Berigak Kab.Bangka Tengah.Upacara adat *Naber Laut* berfungsi untuk selamatan laut dan tolak bala bagi masyarakat nelayan di Desa Batu Berigak Kab.Bangka Tengah.Dalam upacara adat *Naber Laut* masyarakat di desa Batu Berigak harus menyiapkan syarat yang harus dipenuhi berupa, *kesal*, *garu* (kemenyan), dan air putih.Pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* dipimpin oleh dua orang dukun (pemimpin) upacara adat *Naber Laut*, dukun atau pemimpin upacara adat *Naber Laut* kemudian membacakan mantra (doa) pada sesajian yang telah disiapkan oleh masyarakat di Desa Batu Berigak, setelah selesai membacakan mantra (doa) pemimpin

upacara adat *Naber Laut* lalu menebarkan sesajian yang telah diberikan mantra (doa) kedalam air laut, pemimpin upacara adat *Naber Laut* menyiramkan air putih yang telah diberikan mantra (doa) ke pinggir laut dan menebarkan sesajian *kesal*, sesajian *kesal* ditebarkan kelaut setelah pemimpin upacara adat *NaberLaut* lainnya menyiramkan air putih yang telah diberikan mantra (doa) ke pinggir laut. setelah dukun atau pemimpin upacara adat *Naber Laut* menebar sesajian kelaut barulah pemimpin upacara adat mengadakan buber atau penutup pelaksanaan upacara adat *Naber laut*. Dengan mengadakan *nganggung sepintu sedulang*, *nganggung sepintu sedulang* adalah makan bersama-sama dengan seluruh masyarakat di desa Batu Berigak di pinggir laut . Sedangkan Musik Dambus adalah musik hiburan yang di mainkan setelah pelaksanaan upacara adat *Naber Laut* berlangsung, musik dambus merupakan musik tradisi Bangka yang berfungsi sebagai pengiring tari serta upacara adat.

Untuk itu hendaknya upacara adat *Naber Laut* dapat tetap dilestarikan, khususnya oleh

masyarakat di desa Batu Berigak. Sebagai salah satu aset budaya Kab.Bangka Tengah. Dan kepada seluruh lapisan masyarakat desa Batu Berigak tetap menjaga dan melestarikan warisan-warisan budaya yang ada di desa Batu Berigak sebagai salah satu wujud kecintaan dan penghargaan terhadap warisan budaya yang ada sejak zaman dulu hingga sekarang, dengan cara ikut berpartisipasi dan menghargai upacara adat *Naber Laut* dalam bentuk materi. Begitu juga kepada pihak yang berwenang dalam bidang kebudayaan Kab.Bangka Tengah agar dapat memberikan perhatian secara terus-menerus pada kebudayaan tradisional khususnya kebudayaan *Naber Laut* sehingga dapat dipertahankan keasliannya dalam masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Depdiknas.2012. *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Bandung: Pt.Gramedia Pustaka Utama
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta

M.Setiadi, Elly. 2005. *Ilmu Social Budaya dan Dasar*. Bandung : Kencana Prenanda Media Grop
Sutrisno, Mudjiono dan Putranto. 2011. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

SUMBER INTERNET.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Bangka Tengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bangka_Tengah), Unduh, Selasa, 3 November 2015 Pkl : 16.00 .WIB.
<http://catatansenibudaya.blogspot.> 1, Unduh, Selasa, 3 November 2015 Pkl : 16.10. WIB.

NARA SUMBER :

Endang Setiawan (50 Tahun), Masyarakat desa Batu Berigak. Dengan profesi sebagai nelayan setempat.

Darius (58 Tahun), Selaku Budayawan Bangka. Pegawai Dinas Pariwisata.

Hamzah (76 Tahun), Selaku pemangku adat serta pemimpin upacara adat *Naber Laut* di desa Batu Berigak.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Editor Utama
Sempurno: Penciptaan Opera Botak

Eko Widiyati
SABUDU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TEJAN JALOLO JETI

Nosi Rencadisa S Nurprahita
PERTYUKAN BEMPAK PAUW MESTERAMAI BEMKALIS
OARI ASAL-ASALAN KE SENI PERTALUNGAN

Irena Nedy
MEMBENTUK KEMAMPUAN PERKOLOMIAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofri
UNRAH ANAK KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Eliq Puri E. Speth
DIASPORA SEWELON SUDIP DAN KESENIANNYA DI SAWAH LUNTO

Raniela
SENI KEBAJARAN BUDUK HJ. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maheswari Ningsi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAD TV

Bahwa Hery Nid Hidayat Sarmasari, Widada Satriana
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zuly Marlisa Honea
PERKEMBANGAN MUSIK GBL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Heleni S. Dandawati
FUNGSI SANDHARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING
REC. BANGUNAN BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fideline L. Mualala
VEDICION BEMIN TAPUIS MASYARAKAT NEGARA HUMBURU
KOTAMAYAH LORONG SEATAN, KOTAMAYAH AMON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dini Riwani
PENGAKAPAN METODE PENODIATAN ALMA HANNING
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANDAH

Hani
KARAKTERISTIK KARYA TARI SINDYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicoline Ruel Thomas
EXPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUBUKAN

Puri Fitriawaty
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BAWANGHERI SEMBLAN

Ary
MUSIK MELAYU GUNAL RIAU DALAM RANGKAIAN ESTETIKA

Mawati Haris
BENTUK PERALIHAN TARI PRING DI DASARAN GUDUK PASANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rizkia
TAMU DOCUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIAL

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MASRAB BE DONG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang